

BAB II. Masyarakat Desa Mekarmaju Sebagai Pengrajin Golok

II.1. Landasan Teori

Landasan teori pengertian Masyarakat Desa Mekarmaju sebagai pengrajin golok mengacu pada pengertian umum yang terjadi di wilayah Mekarmaju, Kabupaten Bandung. Desa Mekarmaju memiliki keunikan tersendiri yaitu mayoritas masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut merupakan pengrajin golok.

II.1.1. Pengertian Kerajinan

Kerajinan adalah suatu karya yang dibuat menggunakan keterampilan tangan serta keahlian dalam menggarap suatu bahan maupun material. Menurut Kadjim (2011), kerajinan adalah sebuah proses usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan berkemampuan untuk berkembang dalam membuat suatu karya.

Berdasarkan definisi kerajinan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwasannya dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali produk kerajinan yang telah dibuat oleh masyarakat tergantung dari keterampilannya itu sendiri, mulai dari kerajinan yang bersifat fungsional ataupun yang bersifat estetika, dan bahkan bisa saja dari kerajinan tersebut memiliki kedua nilai tersebut. Salah satu contoh kerajinan yang hampir sering dijumpai sehari-hari adalah produk alat perkakas, yang dimana alat perkakas ini banyak sekali jenis-jenisnya yang digunakan dalam membuat alat perkakas tersebut, misalnya seperti alat perkakas dapur, alat perkakas pertanian, dan lain lain.

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Profil Desa Mekarmaju

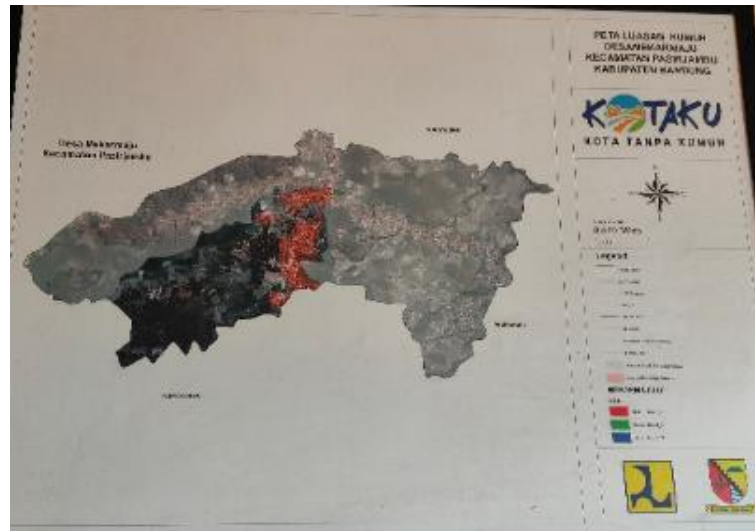
Bintarto memberi batasan pengertian desa sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil perpaduan itu ialah suatu wujud atau ketampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur-unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah lain. Dalam arti umum desa merupakan unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris dan terletak jauh

dari kota. UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, menyebutkan desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, dan kepentingan masyarakat berdasarkan: prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Gambar II.1 Kantor Desa Mekarmaju
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sebelumnya Desa Mekarmaju merupakan hasil pemekaran dari desa Pasirjambu pada tahun 1983. Sebelum diberlakukannya pemekaran, wilayah Pasirjambu dan Mekarmaju merupakan satu teritorial yang berkantor pusat di Mekarmaju. namun hal tersebut dilakukan atas dasar jumlah populasi penduduk yang sudah banyak sehingga perlu dilakukan pemekaran daerah agar mempermudah proses administrasi data penduduk.



Gambar II.2 Peta Desa Mekarmaju
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menurut Sistem Informasi Desa Mekarmaju (2017) Batasan wilayah administrasi Desa Mekarmaju meliputi, dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukawening Kecamatan Ciwidey, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Panyocokan Kecamatan Ciwidey, sebelah timur yang berbatasan dengan Desa Pasirjambu Kecamatan Pasirjambu, dan sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Desa Panyocokan Kecamatan Ciwidey.

II.2.2. Pengrajin Golok Desa Mekarmaju

Kehidupan sosial masyarakat Desa Mekarmaju sangat beragam mengingat letak geografis yang memadai, seperti terdapatnya sebuah area perkebunan, persawahan, sehingga wilayah pedesaan yang menciptakan beberapa mata pencaharian masyarakat, seperti petani, wirausaha, UMKM, dan lain sebagainya. Karena adanya permintaan pasar yang banyak, menjadikan desa tersebut sebagai Sentra Pandai Besi khususnya di Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung.



Gambar II.3 Sentra Pande Besi Mekarmaju
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada akhirnya banyak masyarakat yang mulai membuka usaha untuk membuka UMKM yang bergerak di sektor produksi alat perkakas khususnya pertanian. Berdirinya Desa Mekarmaju sebagai kampung pandai besi berkat adanya program 1000 desa yang dikembangkan oleh Bupati Kabupaten Bandung yaitu Dadang Naser. Program ini berupaya untuk mewujudkan desa – desa yang dapat menunjang produktivitas di Daerah Jawa Barat khususnya Kabupaten Bandung.

Dalam pembuatan golok terutama di Desa Mekarmaju, orang yang mengrajin bagian gagang golok ini biasa disebut *maranggi* atau tukang ukir, biasanya untuk gagang golok sendiri berukuran 13,5 sampai 15 cm, dan untuk lebarnya biasanya sekitar 3,5 sampai 4 cm, serta ada pula yang diberi ukiran untuk menambah nilai estetika, ukirannya sendiri bisa berupa bentuk hewan, tumbuhan, ataupun pola.

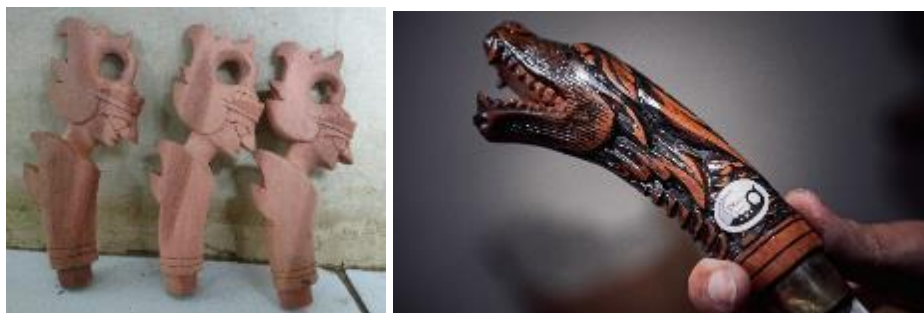
II.2.3. Kerajinan Golok

Golok merupakan salah satu peninggalan budaya berbentuk kerajinan khususnya alat perkakas yang dimana dikutip dari Koentjaraningrat (1974), Kebudayaan adalah sebuah tatanan kehidupan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun melalui proses pembelajaran aspek kehidupan sehari hari seperti etika, adat istiadat, pakaian, bahasa, politik, arsitektur, karya seni, alat perkakas, senjata, bahkan hal yang berkaitan dengan spiritual.



Gambar II.4. Golok Sembelih
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dalam golok terdapat beberapa bagian mulai dari *perah bedog* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan gagang golok, memiliki fungsi untuk mengenggam golok lebih nyaman dan efisien, selain itu perah golok memiliki berbagai bentuk, dalam daerah tataran Sunda perah golok biasanya menyerupai bentuk tumbuhan, hewan, ataupun tokoh wayang.



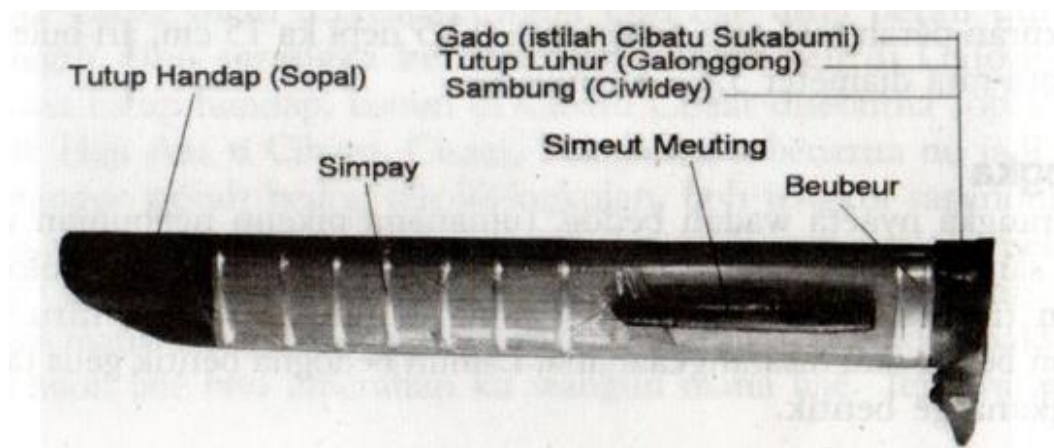
Gambar II.5. *Perah Bedog*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya terdapat bagian yang bernama *Sarangka* adalah tempat untuk menaruh mata pisau golok, atau biasa disebut dengan sarung, *sarangka* ini biasa dibuat dari bahan material yang sama seperti gagang golok, panjang dan bentuk *sarangka* ini menyesuaikan kepada panjang besarnya bilah golok tersebut.



Gambar II.6. *Sarangka*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bagian penutup golok disematkan salah satu bagian yang berfungsi agar mudah untuk dikaitkan dengan tali yaitu *simeut meuting*. Bagian tersebut bisa dibuat seperti bentuk-bentuk yang menyerupai tumbuhan ataupun binatang, sekaligus menjadi ornamen untuk menghiasi *sarangka*, rata-rata ukurannya berkisar 7x 1.5 cm bahkan lebih, dan disesuaikan dengan bentuk *sarangka* dan bilah golok itu sendiri. Dalam *sarangka* terdapat anatomi-anatomi yaitu Sambung (yaitu tutup bawah pada golok) , *Simeut meuting* (bagian pada sarung golok yang digunakan untuk mengkaitkan tali jika dibawa) *Simpay* (yaitu logam yang melingkari pada sarung golok, bentuknya lebih kecil) , *Beuber* (yaitu logam yang melingkar pada *sarangka* yang letaknya didekat sambung, ukurannya lebih besar), dan *Sopal* (tutup golok bagian bawah).



Gambar II.7. Anatomi sarangka
Sumber : Kujang Bedog & Topeng

II.2.4. Sejarah Golok

Dikutip dari Gramedia, golok sendiri merupakan senjata tradisional yang berasal dari DKI Jakarta, yang dimana kebudayaan di wilayah tersebut didominasi oleh suku Betawi. Akan tetapi menurut buku *Carita Parahyangan* jika dilihat dari histori pada masa kerajaan Hindu Budha yang ada di wilayah Nusantara khususnya pulau Jawa terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Sunda. Pada awalnya kerajaan tersebut merupakan pecahan dari kerajaan Tarumanegara. Tarusbawa yang berasal dari kerajaan Sunda Sambawa pada tahun 669 M, menggantikan mertuanya Lingawarman, raja terakhir Tarumanagara. Karena reputasi Tarumanagara sudah sangat merosot pada masanya, maka ia ingin mengembalikan kejayaan zaman Purnawarman yang berada di Purasaba (ibu kota) di Sundapura. Pada tahun 670 M Tarusbawa mengubah nama Tarumanagara menjadi Kerajaan Sunda.

Wretikandayun, pendiri Kerajaan Galuh dan masih satu keluarga dengan Kerajaan Tarumanegara. Dengan dukungan kerajaan Kalingga Jawa Tengah, Wretikandayun menuntut dari Tarusbawa agar wilayah Tarumanagara dibagi dua. Dukungan ini dimungkinkan karena putra mahkota Galuh bernama Mandiminyak dijodohkan dengan Parwati, putri Maharani Shima dari Kalingga. Tarusbawa berada dalam posisi lemah dan ingin menghindari perang saudara dan menerima tuntutan Galuh. Pada tahun 669 M wilayah Tarumanagara terbagi menjadi dua kerajaan; yaitu kerajaan Sunda dan kerajaan Galuh yang berbatasan dengan sungai Citarum.



Gambar II.8. Peta Kerajaan Sunda
Sumber : Gunawan Kartapranata

Saat Wastu Kancana wafat yang berkuasa pada tahun 1371-1475 , kerajaan Sunda - Galuh sempat kembali terpecah dua dalam pemerintahan anak-anaknya, yaitu Susuktunggal yang berkuasa di Pakuan (Sunda) dan Dewa Niskala yang berkuasa di Kawali (Galuh). Sri Baduga Maharaja (1482-1521) yang merupakan anak Dewa Niskala sekaligus menantu Susuktunggal menyatukan kembali Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh atau sering disebut sebagai Kerajaan Padjadjaran.

Menurut Sasmita (2008) dalam buku Kujang, Bedog dan Topeng. *Bedog* atau yang biasa disebut bahasa Indonesia adalah golok merupakan alat perkakas masyarakat Sunda yang awalnya merupakan pusaka para raja. Hal itu berdasarkan isi dari temuan berupa naskah kuno yang berjudul Siksakandang Karesian yang ditulis oleh Sri Baduga Maharaja pada abad ke 15 masehi. Namun seiring berjalannya waktu golok berubah menjadi fungsi sebagai alat perkakas terutama di bidang pertanian dan perkebunan dikarenakan lebih efektif dalam menebas sesuatu, baik itu menyembelih hewan ataupun menebas pohon.

Tak hanya itu saja mengutip dari buku yang berjudul Siksa Kandang Karesian teks dan terjemahan, Nurwansah (2020) disebutkan segala macam hasil tempaan terdiri dari tiga macam, diantaranya senjata Prabu ialah pedang, *abet* (pecut), pamuk, golok, pisau *tendeut*. Keris raksasa yang dijadikan dewanya, karena itu digunakan untuk membunuh. Senjata untuk masyarakat petani ialah kujang, baliung, patik, kored (pisau) sadap. *Detya* dijadikan dewanya, karena itu digunakan untuk mengambil apa yang dikecap dan diminum. Senjata sang pendeta ialah *kalakatri*, pisau raut, pisau dongdang, pangot, pakisi. Denawa yang dijadikan dewanyua, karena itu digunakan untuk mengerat segala. Demikianlah ketiga jenis senjata yang digunakan oleh Prabu (raja), petani, dan pendeta. Dan dituliskan juga Segala macam ukiran dibentuk naga, baringan, burung, kera, singam segala macam ukiran, *marangguy*.

Maka tak heran bila golok bisa ditemui di beberapa daerah terutama bekas dari berdirinya kerajaan Sunda, seperti pada provinsi DKI Jakarta yang menjadikan Golok sebagai senjata khas daerah, Banten yang terkenal akan golok Ciomas, serta provinsi Jawa Barat yang menyimpan banyak sekali pengrajin golok, salah satunya adalah Desa Mekarmaju.

II.2.5. Material Golok

Menurut Sasmita (2008) disebutkan dalam buku Kujang, Bedog dan Topeng, material golok terdiri dari baja logam yang dimana bahan tersebut bisa didapatkan dari bahan yang sudah jadi seperti balok mesin, per mobil, ataupun rel kereta. Desa Mekarmaju sendiri lebih banyak menggunakan per mobil untuk material dalam pembuatan golok. Sedangkan dikutip dari artikel qrisdoren biasanya per mobil mempunyai kandungan karbon dari 0.50% sampai dengan 1.00%. dan kekerasan sekitar 62 Hrc.



Gambar II.9. Baja per mobil
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sedangkan untuk material gagang dan juga penutup golok tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Mekarmaju, biasanya pengrajin menggunakan kayu berjenis rasamala, sonokeling, kopi dan jati. Material kayu tersebut nantinya akan diaplikasikan pada produk sesuai dengan pesanan.



Gambar II.10. Bahan baku kayu
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masih menurut Sasmita, kualitas golok yang diproduksi oleh masyarakat Desa Mekarmaju terdapat dua kategori, yaitu *obregan* (kodian) dan juga istimewa. Kualitas golok obregan lebih dijual murah dengan satuan kodian, akan tetapi terdapat beberapa kekurangan seperti penempatan pada bilah golok yang tidak rata serta proses *finishing* yang tidak rapih, biasanya golok dengan kualitas ini lebih diutamakan fungsionalnya saja. Sedangkan untuk golok dengan kualitas istimewa, sesuai namanya golok tersebut dibuat dengan lebih serius, memperhatikan setiap detail dan bisa di kustomisasi sesuai dengan pemesan, seperti bentuk ukiran, dan juga bahan dari penutup ataupun gagang golok itu sendiri.

II.2.6. Golok Dalam Aktivitas Masyarakat

Saat ini golok sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, seiring perkembangan zaman golok lebih sering dijadikan sebagai alat perkakas terutama dalam pertanian dan juga perkebunan. Golok digunakan untuk memotong sesuatu terutama pada benda yang bersifat keras seperti ranting pohon ataupun buah yang memiliki kulit yang keras seperti contoh kelapa. Disamping itu golok pula dapat dijumpai di tempat umum seperti halnya pedagang pasar, terutama penjual daging yang sering menggunakan golok.



Gambar II.11. Golok dalam aktivitas sehari-hari
Sumber : Detik.com

Selain golok dijadikan sebagai alat perkakas, golok pula bisa dijadikan sebagai alat pertahanan diri baik itu untuk menakuti lawan, ataupun menyerang lawan. Salah

satu bela diri yang mengandung unsur kebudayaan lokal dengan menggunakan golok sebagai senjata ialah pencak silat.



Gambar II.12. Golok dalam pencak silat
Sumber : kompasiana.com

Akan tetapi dibalik fungsi golok yang digunakan untuk memotong, terdapat pula oknum yang menyalahgunakan golok sebagai benda yang bisa membuat masyarakat resah hingga membuat korban berkat tebasan dari golok, salah satu oknum yang menyalahgunakan golok ialah para kriminal khususnya pencuri, pembunuh, ataupun begal yang sedang marak terjadi sampai sekarang.



Gambar II.13. Penyalahgunaan Golok
Sumber : Tribun Network

II.3. Analisis Permasalahan

II.3.1. Wawancara dengan Pakar Terkait

Metode wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa tokoh masyarakat yaitu Usep Bunyamin sebagai kepala Desa Mekarmaju, Ari selaku ketua BPD Desa Mekarmaju, dan Nandang & Dedi selaku pengrajin pandai besi.

- **Wawancara I :**

Wawancara dilakukan dengan melakukan pertemuan langsung di kantor Desa Mekarmaju bersama Usep Bunjamin selaku kepala Desa Mekarmaju pada tanggal 3 Januari 2022, jam 13.30 WIB sampai selesai. Sepanjang wawancara berlangsung banyak pertanyaan umum yang diajukan oleh peneliti tentang pengrajin pandai besi di Desa Mekarmaju, Menurut Usep Bunjamin di Desa Mekarmaju sendiri Mayoritas penduduk Desa Mekarmaju berprofesi sebagai pengrajin pandai besi yang di mana produk pandai besi tersebut yang lebih terkenal adalah golok. Golok yang sering diproduksi oleh Desa Mekarmaju adalah golok yang ditujukan untuk keperluan pertanian dan pertukangan, selain itu Desa Mekarmaju juga memproduksi berbagai perkakas kebutuhan pertanian seperti cangkul, garpu, dan lain sebagainya.

- **Wawancara II**

Ari menjelaskan bahwa awal mula pengrajin golok di Desa Mekarmaju dimulai dari Mbah Jagasatru sebelum penjajahan Belanda. Hanya saja belum diketahui tahun pastinya dan tidak tahu asal-usulnya dikarenakan belum ditemukannya sebuah catatan tertulis dan dari informasi yang didapatkan hanya berdasarkan dari mulut ke mulut saja atau cerita yang beredar. Ari menambahkan saat ini Desa Mekarmaju sedang menyusun buku tentang sejarah hanya saja buku tersebut belum rampung dan masih menelusuri beberapa objek objek yang memperkuat tentang asal-usul pengrajin besi yang ada di Desa Mekarmaju.



Gambar II.14 BPD Desa Mekarmaju, Ari
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ari mengatakan hal yang sama bahwa Desa Mekarmaju sendiri terlahir akibat pemekaran dari Desa Pasirjambu. Sedangkan Ari menjelaskan untuk papan nama kampung pandai besi Desa Mekarmaju adalah bagian dari program seribu desa yang dilakukan oleh Bupati Bandung yaitu Dadang Naser. Lalu Ari menjelaskan alasan kepala daerah menempatkan plang kampung pandai besi Desa Mekarmaju di depan kuburan bahwa sebenarnya ada makna filosofisnya tersendiri.

Ari mengatakan arti dibalik plang Desa Mekarmaju yang ditaruh didepan kuburan yaitu ingin mengingatkan kepada masyarakat agar terus meneruskan keahlian pandai besi sampai ke generasi selanjutnya, serta Ari menyampaikan makna filosofis terhadap golok sebenarnya banyak sekali dan mungkin tidak menjelaskan secara detail namun pada intinya bagian golok terdapat bilah pisau dan juga *sarangka* yang di mana bila pisau tersebut dianalogikan sebagai jiwa sedangkan *sarangka* dianalogikan sebagai raga yang dimana jika golok tidak terdapat salah satu bagian tersebut maka tidak bisa dikatakan *bedog* seperti halnya dengan manusia jika manusia hanya memiliki ruhnya saja tanpa jiwa maka mereka tidak dapat hidup, ujar Ari.

Orang yang memegang golok tentunya harus memiliki pemikiran yang panjang karena saat golok tersebut digunakan harus dipikirkan secara

matang jangan sampai digunakan untuk hal yang tidak diridhoi oleh Allah dan karenanya dari filosofis golok itu sendiri terdapat tauhid atau ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya filosofi ini yang Ari ketahui terdapat pada ajaran pencak silat, yang di mana pencak silat tersebut saat melakukan gerakan ada yang menggunakan senjata salah satunya golok. Setelah itu Ari menambahkan bahwa golok pada zaman dahulu digunakan sebagai senjata pusaka raja, namun seiring berjalannya waktu golok digunakan sebagai alat perkakas, dan Desa Mekarmaju sendiri merupakan produsen golok perkakas sampai saat ini.

- **Wawancara III**

Pada saat melakukan sesi wawancara dengan kepada pengrajin golok, perancang mengambil beberapa *sample* pengrajin untuk dijadikan objek pencarian data, untuk survei kali ini perancang mengunjungi pengrajin golok yang menggunakan teknik manual saat membentuk bilah golok.

Nandang merupakan warga Desa Mekarmaju yang tepatnya di wilayah Sukamahi, usaha pandai besinya telah berdiri sejak tahun 2000. Dalam rumah industrinya Nandang lebih fokus membuat golok yang digunakan untuk menebas ataupun menyembelih, disamping itu juga iya menerima pesanan dari konsumen. Nandang mengatakan bahwa Nandang menunjukkan bahan baku dari pembuatan golok tersebut berupa per bekas mobil, setelah itu Nandang menyuruh karyawannya untuk memperagakan proses pembuatan golok di rumah produksinya.

Salah satu karyawannya pun mendemonstrasikan dengan membuat sketsa terlebih dahulu dibilah per mobil yang sudah disiapkan, sebelumnya bilah per mobil tersebut sudah dipipihkan terlebih dahulu diluar rumah produksinya sehingga dalam mengelola bahan bakunya pun bisa lebih mudah.



Gambar II.15 Bahan baku bilah golok
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah membuat sketsa, karyawannya pun memotong bilah besi dengan mesin gerinda, pemotongan pun dilakukan dengan mengikuti pola sketsa yang sudah ada.



Gambar II.16 Pemotongan bahan baku
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Jika proses pemotongan sudah selesai, langkah selanjutnya yaitu membakar bilah golok tersebut, dikarenakan bentuk dari bilah golok tersebut masih kasar sehingga perlu dilakukan pembakaran agar bisa masuk ketahap proses selanjutnya.



Gambar II.17 Proses Peleburan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah itu salah satu karyawannya pun menunjukkan cara menempa besi dengan teknik manual, pada teknik pengerjaan ini dibutuhkan minimal 2 orang untuk melakukan teknik penempaan besi secara manual, dibutuhkan kerja sama dan juga kesabaran dalam proses penempaan secara manual. Penempaan ini dilakukan agar menghasilkan bilah golok yang lebih tajam disalah satu sisinya.



Gambar II.18 Proses Penempaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- **Wawancara IV**

Setelah melakukan observasi di tempat kerajinan Nandang, Perancang melanjutkan observasi secara lebih mendalam pada tanggal 20 November 2022 ke sebuah produsen golok yang konon diklaim oleh masyarakat setempat sebagai produsen golok terbesar di desa Mekarmaju, khususnya di

Sukamahi. Dedi merupakan warga Desa Mekarmaju tepatnya di wilayah Sukamahi, Dedi mendirikan usaha pembuatan perkakas golok sudah selama 30 tahun yang berawal dari usaha keluarga kakek buyutnya yang kemudian diteruskan oleh generasi sekarang yaitu oleh Dedi.

Pada saat itu orang tua Dedi meninggal dunia ketika masih duduk di kelas satu SD, kemudian lima belas tahun kemudian Dedi memulai belajar dengan cara otodidak untuk bisa melanjutkan usaha dari keluarganya tersebut, Dedi mengatakan bahwasannya ingin melanjutkan usaha dikarenakan faktor kebutuhan ekonomi yang semakin besar.



Gambar II.19 Dedi (Pengrajin di Sukamahi)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Seiring berjalannya waktu, usaha goloknya tersebut semakin berkembang dan menjadi salah satu produsen golok terbesar di wilayah Sukamahi. Dedi bisa memproduksi 200 pcs Golok dalam waktu 4 hari, Dedi mengatakan bahwasannya bahan baku yang digunakan berasal dari limbah yang di daur ulang, seperti mulai dari kayu yang berasal dari bongkahan rumah. Kayu yang biasa digunakannya yaitu antara lain rasamala, sonokeling, pinus, kopi, dll. Kayu tersebut biasa diambil didaerah dataran tinggi seperti daerah Bandung.

Pada rumah produksinya perancang diajak kesebuah tempat yang disana terdapat bahan baku mentah dalam membuat sarangka dan juga perah bedog, serta diperlihatkan sebuah mesin untuk memotong kayu.



Gambar II.20 Bahan baku *perah* & *sarangka*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya perancang melihat proses pembuatan sarangka, yang dimana pengrajin tersebut terlihat sedang melakukan membentuk dasar dan menghaluskan beberapa bagian yang dirasa perlu untuk dilanjutkan ke proses selanjutnya yaitu proses pembentukan pola ukiran.



Gambar II.21 Proses pembuatan *sarangka*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah perancang melihat proses pembuatan sarangka, kemudian Dedi menunjukkan cara mengukir sebuah *perah bedog*, sebelum dilakukan pengukiran, Dedi mempersiapkan beberapa gagang golok yang sudah diberikan sketsa bentuk kasarnya, setelah itu barulah Dedi merapikannya kembali dan memberikan sentuhan bentuk yang sesungguhnya ke gagang golok tersebut dengan menggunakan alat ukir bertenaga mesin modern.



Gambar II.22 Pengukiran pada gagang golok
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah Dedi menunjukkan proses finishing model pada gagang golok, perancang tak sengaja melihat sebuah sarangka yang sudah diberikan motif, namun jika diperhatikan dari luar terlihat bahwa sarangka tersebut belum sampai ke proses perwarnaan.



Gambar II.23 pembuatan *sarangka*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perancang melihat beberapa perah bedog yang belum masuk ke tahap proses pernis, gagang dari golok tersebut dikumpulkan dalam sebuah tempat yang disana terdapat banyak rak untuk menyimpan beberapa jenis golok lainnya.



Gambar II.24 Gudang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Jika proses pembuatan motif ukiran sudah selesai, maka bisa dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu proses pewarnaan, proses pewarnaan pada golok masih menggunakan cara tradisional, dengan cara dioleskan ke bagian yang ingin diwarnai dengan berulang kali sampai warna tersebut meresap, jika sudah maka akan disimpan diatas terik matahari untuk mengkeringkan cat tersebut, dalam waktu sehari bisa didapatkan 100 buah golok yang masuk ke proses pewarnaan jika cuaca bagus. Mengingat saat ini cuaca tidak tentu, maka proses pewarnaan pun tidak di targetkan dengan pasti.



Gambar II.25 Pewarnaan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dedi menjelaskan bahwasannya dalam menjual golok atau perkakas lainnya ia sering mendapatkan pesanan secara borongan, atau dalam Bahasa Sunda yaitu golok dengan kualitas *obregan* . yang dimana golok tersebut dijual dengan hitungan per 1 kodi, yang dimana dalam 1 kodi itu terdapat 20 buah golok. Berdasarkan hasil wawancara kepada Dedi terdapat beberapa wilayah yang pernah memesan golok buatannya yaitu Sukabumi, Yogyakarta, Sumatera, Kalimantan, serta pernah menembus pasar internasional yaitu negeri jiran Malaysia. Hanya saja untuk saat ini Dedi mengaku bahwasannya semenjak pandemi penjualan serta pendistribusian goloknya tidak semasif dulu.



Gambar II.26 Golok Motif Melayu
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain itu Dedi mengatakan selain memproduksi golok, Dedi bisa membuat berbagai jenis kerajinan, seperti halnya dengan benda yang pada gambar ini yaitu karambit.



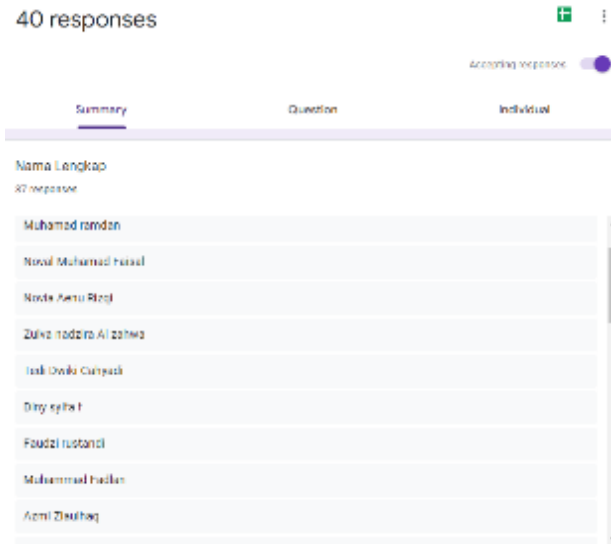
Gambar II.27 Karambit
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.3.2. Pengetahuan Masyarakat

Setelah perancang melakukan observasi yang ada di lapangan khususnya pada peristiwa yang ada di Desa Mekarmaju, perancang melakukan riset terhadap pengetahuan masyarakat khususnya diluar Desa Mekarmaju. Hal ini dilakukan agar mengetahui seberapa banyak masyarakat yang mengenal tentang hal yang ada di Desa Mekarmaju khususnya kerajinan golok.

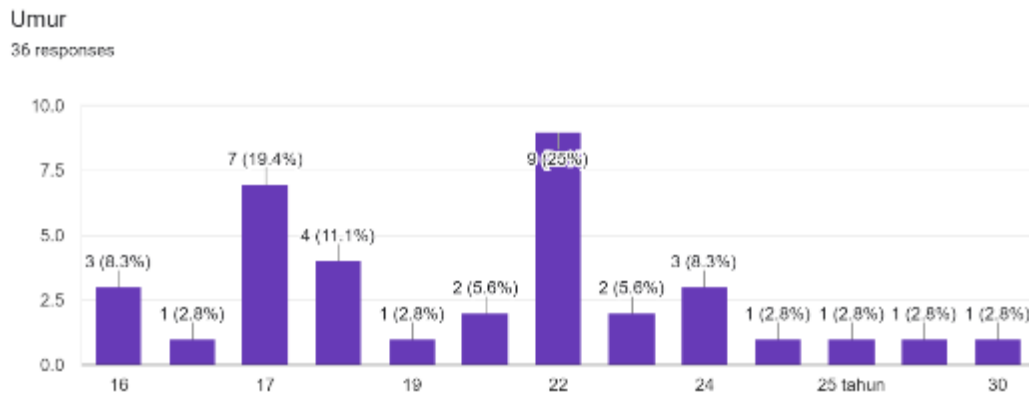
II.3.2.1. Kuisisioner

Kuisisioner yaitu beberapa pertanyaan yang berisi data-data atau opini yang bersangkutan dengan responden, responden harus mengisi dan menjawab dengan fakta atau kebenaran, yang dikemukakan oleh Suroyo Anwar (Fendya & Wibawa 2018). Dalam kasus ini perancang melakukan kuisisioner secara daring dengan menggunakan media *Google Form* yang dibagikan ke sosial media, Berikut ini adalah data dari kuisisioner yang sudah disebar.



Gambar II.28 Nama responden
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perancang meminta kepada para *audiens* untuk mengisi nama, usia dan juga alamat agar mengetahui seberapa banyak responden yang diluar sana khususnya daerah luar Desa Mekarmaju, pada saat ini perancang mendapatkan sebanyak 40 responden baik pria ataupun wanita.



Gambar II.29 Usia Responden
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari banyaknya responden yang telah mengisi kuisiner terdapat banyak sekali responden yang berasal dari daerah luar Desa Mekarmaju, bahkan sampai diluar pulau jawa sekalipun.

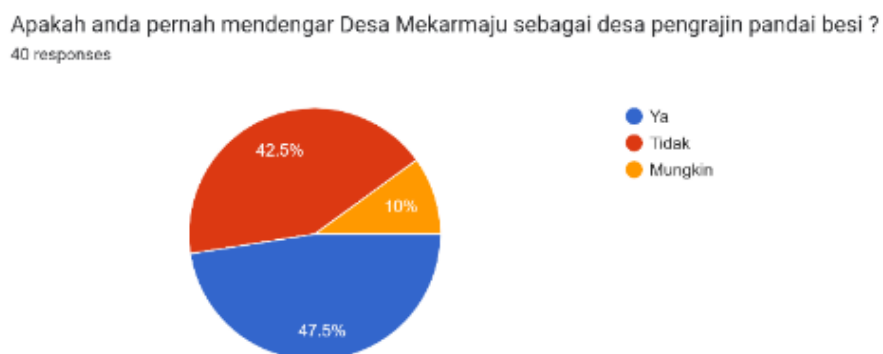
Alamat

37 responses

Sumatera Utara
Rancabentang Jl.Ieuweung Gede RT03, Rw27, bandung, Cimahi selatan
Kp.sindang sari
Jl.Kosar, Kel. Pasir Endah, Kec. Ujungberung, Kota Bandung
Kp.cibodas
Kp.Cisurupan
Cimala rt03 rw07
Cidura regency blok G5 no 42
Kp cibodas,rt 04 rw 02, desa cibodas

Gambar II.30 Alamat responden
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari jawaban tersebut, ternyata sebagian responden mengetahui tentang eksistensi Desa Mekarmaju sebagai pengrajin pandai besi, mengingat bukan golok saja yang diproduksi pada desa tersebut, melainkan banyak sekali alat perkakas pertanian lainnya, hanya saja golok yang paling banyak diproduksi secara masif.



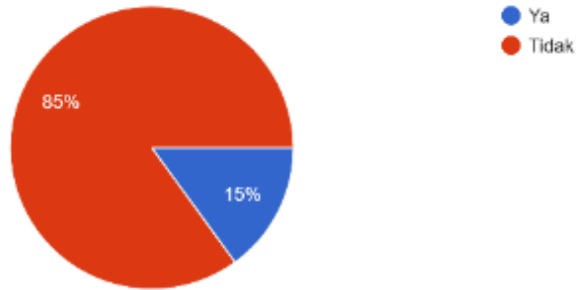
Gambar II.31 Statistik data responden
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah itu dari data berikut ternyata banyak sekali responden yang belum melihat akan proses pembuatan golok di Desa Mekarmaju, dari 40 responden, sekitar 85%

menjawab tidak dan hanya 15% saja yang pernah melihat proses pembuatan golok di Desa Mekarmaju.

Apakah anda pernah melihat proses pembuatan golok di Desa Mekarmaju ?

40 responses

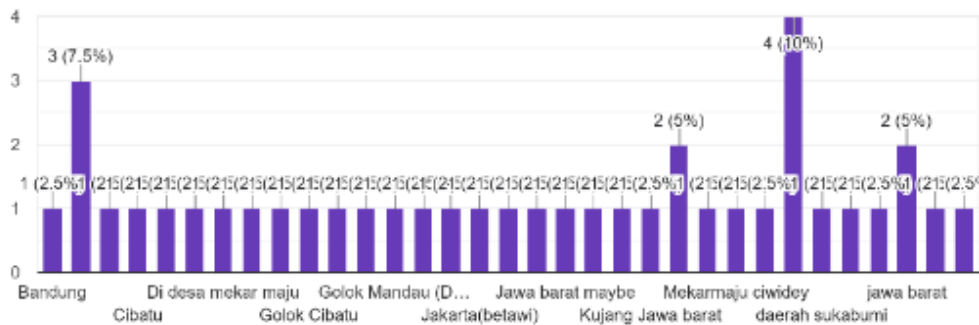


Gambar II.32 Pengalaman responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari sekian banyaknya golok yang tersebar di berbagai daerah, golok daerah manakah yang menurut anda sangat terkenal terutama di Wilayah Indonesia ?

40 responses



Gambar II.33 Golok dari berbagai daerah

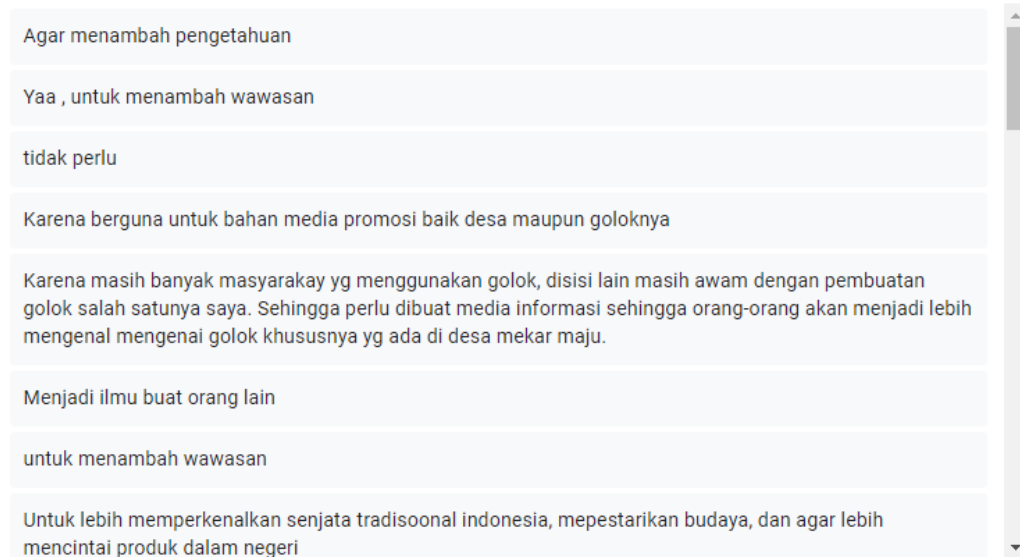
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Perancang pun mengajukan pertanyaan berupa esai kepada responden, mengingat perancang sadar akan target audiens yang diluar Desa Mekarmaju, agar mengetahui barangkali didaerah asalnya terdapat golok yang tidak diketahui oleh perancang.

Namun terdapat kendala yang dimana terdapat beberapa jawaban uraian yang memiliki makna yang sama, oleh karena itu perancang mencoba menyimpulkan dengan jawaban yang lebih sederhana yaitu 11 orang diantaranya menjawab tidak tahu / kurang tahu, 9 orang diantaranya menjawab Golok Betawi, 6 orang diantaranya menjawab Jawa barat, 3 Orang diantaranya menjawab Sukabumi / Golok Cibatu, serta 3 responden menjawab Sumedang, Mandau sebanyak 1 orang, Golok Desa Mekarmaju hanya 3 orang, Bandung 2 orang dan yang terakhir menjawab kujang hanya 1 orang. Kujang sendiri adalah sebuah senjata tradisional Jawa Barat, hanya saja bentuk dan karakteristiknya berbeda jauh dengan golok.

Jika dirasa perlu, sebutkan alasannya ?

40 responses



Agar menambah pengetahuan
Yaa , untuk menambah wawasan
tidak perlu
Karena berguna untuk bahan media promosi baik desa maupun goloknya
Karena masih banyak masyarakat yg menggunakan golok, disisi lain masih awam dengan pembuatan golok salah satunya saya. Sehingga perlu dibuat media informasi sehingga orang-orang akan menjadi lebih mengenal mengenai golok khususnya yg ada di desa mekar maju.
Menjadi ilmu buat orang lain
untuk menambah wawasan
Untuk lebih memperkenalkan senjata tradisoonal indonesia, mepestarikan budaya, dan agar lebih mencintai produk dalam negeri

Gambar II.34 Alasan responden

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah itu penulis menanyakan sebuah alasan kepada para responden, dari sekian banyaknya responden banyak yang menjawab agar bisa menambah ilmu pengetahuan, ajang promosi dan juga untuk melestarikan budaya lokal. Namun ada juga yang menjawab tidak perlu, dan jawaban tersebut tidak memberikan penjelasan apapun.

II.4. Resume

Setelah melakukan observasi, perancang menemukan proses pembuatan golok yang berbeda-beda dari setiap produsen, setiap produsen tentunya memiliki keahlian khusus, serta strategi bisnisnya masing-masing seperti di Desa Mekarmaju yang tidak semua golok dibuat secara sama baik itu dalam penempaan ataupun dalam proses pembuatan ukiran, semua disesuaikan dengan selera serta permintaan pasar yang ada. Hanya saja ada beberapa hal yang dikhawatirkan bila tidak terdapat informasi terkait golok sebagai warisan pusaka raja pada masa Kerajaan Sunda, oleh karena itu perlu dikaitkannya pengrajin golok yang ada di Desa Mekarmaju dengan nilai-nilai sejarah warisan kebudayaan Sunda yang nantinya akan menambah kecintaan terhadap budaya lokal.

II.5. Solusi Perancangan

Terkait dengan permasalahan yang terjadi mengenai kurangnya informasi golok sebagai warisan kebudayaan Sunda khususnya di Desa Mekarmaju, perlu dibuatnya sebuah media informasi yang bersifat dokumentasi dalam menampilkan aktivitas pengrajin golok yang ada di Desa Mekarmaju melalui audio dan juga visual demi menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada masyarakat.